

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum ini lahir dari krisis pembelajaran akibat pandemi covid 19. Karena itu, kurikulum merdeka sering dilihat sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mendikbudristek pada siaran pers peluncuran Kurikulum Merdeka. Tujuan diluncurkannya kurikulum merdeka pada episode ke 15 program merdeka belajar adalah untuk pemulihan pembelajaran pascapandemi, dengan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial (Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Sejalan dengan itu, Mulyasa (2023) menyebutkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum *prototipe*, kurikulum paradikma baru, dan kurikulum 2022 dan merupakan penyempurnaan kurikulum 2013 yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pasca pandemi. Susanti *et al* (2024) kurikulum merdeka adalah pengembangan dari kurikulum darurat sebagai respons terhadap dampak pandemi covid 19. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diluncurkan oleh Kemdikbudristek sebagai bagian dari program merdeka belajar. Tujuan utama dari kurikulum tersebut, sebagai pemulihan pembelajaran pascapandemi covid 19, terutama peningkatan literasi, numerasi dan karakter siswa. Kurikulum merdeka

memegang prinsip penyederhanaan konten dan fokus pada materi esensial sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar murid sehingga peningkatan pengetahuan dan karakter lebih mudah terwujud. Sebagaimana yang ditulis oleh Komang Wahyu Wiguna *et al* (2022) tujuan kurikulum merdeka adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran. Karena itu kurikulum merdeka lebih fokus pada penyederhanaan konten dan fokus materi esensial yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Kekhasan kurikulum merdeka terletak pada pembelajaran yang berpihak kepada murid. Pembelajaran berpihak pada murid nampak dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar, karakteristik dan perkembangan peserta didik, membangun karakter menjadi pembelajar sepanjang hayat, mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik (Yogy Anggraena *et al.*, 2022:4-7). Penguatan karakter dilakukan melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila atau yang dikenal dengan P5. Ada enam dimensi profil pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Rizky Satria *et al.*, 2022:1-2). Dengan terpatrynya dalam diri peserta didik keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai pancasila.

Sejak dikeluarkannya Keputusan Mendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran, banyak sekolah secara mandiri mendaftar untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Tahapan implementasi kurikulum merdeka diatur dalam Surat Edaran Badan Standar Kurikulum dan Asemen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang pendaftaran implementasi kurikulum merdeka tahun pelajaran 2023/2024. Disampaikan bahwa ada 3 (tiga) pilihan kategori implementasi kurikulum bagi sekolah penyelenggara IKM mandiri yakni mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Mandiri belajar berarti satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah, dapat menggunakan struktur kurikulum 2013 tetapi menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka terutama pada pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. Mandiri berubah berarti satuan pendidikan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara penuh dalam pembelajaran dan asesmen. Sedangkan mandiri berbagi berarti satuan pendidikan, bukan hanya mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan baik disekolahnya tetapi mampu berbagi kepada sekolah-sekolah lain.

SMP Negeri Satap Nempong di Kecamatan Lamba Leda Utara, Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu sekolah penyelenggara kurikulum merdeka. Sesuai surat edaran implementasi kurikulum merdeka bahwa sekolah ini termasuk sekolah penyelenggara kurikulum merdeka dengan jalur mandiri berubah. Sebab implementasi kurikulum merdeka memasuki tahun kedua. Akan tetapi, guru dari sekolah tersebut sering melakukan pengimbasan berbagi praktik baik implementasi kurikulum merdeka kepada beberapa sekolah di Kecamatan Lamba Leda Utara. Itu menunjukkan bahwa SMP Negeri Satap Nempong termasuk sekolah implementasi kurikulum merdeka bukan mandiri berubah melainkan mandiri berbagi.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan dengan menggali informasi dari beberapa guru. Berdasarkan informasi dari beberapa guru memperoleh gambaran bahwa SMP Negeri Satap Nempong pada tahun pelajaran 2022/2023 mendaftar implementasi kurikulum merdeka dengan kategori mandiri belajar, dan tahun pelajaran 2023/2024 mendaftar implementasi kurikulum merdeka dengan jalur mandiri berubah. Walaupun demikian, guru-guru di SMP Negeri Satap Nempong mengakui bahwa telah memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka dengan baik. Hal itulah yang menyebabkan beberapa sekolah di wilayah Kecamatan Lamba Leda Utara mengundang guru dan kepala sekolah untuk berbagi praktik baik implementasi kurikulum merdeka.

Guru lain juga menjelaskan bahwa percepatan pemahaman implementasi kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Nempong tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala SMP Negeri Satap Nempong memiliki konsentrasi penuh pada seluruh kegiatan pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum merdeka. Selalu mengontrol guru untuk mempelajari materi-materi yang terdapat dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan mendorong untuk membuat aksi nyata dalam bentuk perangkat ajar. Sehingga, guru tidak sekedar memperoleh sertifikat tetapi mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Selain itu, selalu membuat refleksi akhir bulan, tentang perubahan pembelajaran dan tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka. Kepala sekolah tidak hanya memberi motivasi kepada guru tetapi juga sebagai mentor. Kepala Sekolah memiliki program pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan MGMP di

sekolah dan selain mengundang narasumber dari luar, pada beberapa kesempatan, kepala sekolah sendiri yang menjadi narasumber. Begitu juga saat observasi kelas, catatan-catatan perbaikan setelah observasi membuat guru semakin memahami kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Dari seluruh informasi yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terjadinya akselerasi implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Nempong tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengurus administrasi tetapi juga menaruh perhatian pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan mendorong guru untuk meningkatkan pemahaman dan menerapkan kurikulum merdeka.

Model pembelajaran kurikulum merdeka tentunya berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Karena itu, agar guru mampu menerapkan model pembelajaran yang baru, perlu keterlibatan dan intervensi kepala sekolah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Desfiyanti dan Nurhizrah Gistituati (2021) peran kepala sekolah sangat penting untuk mendorong profesionalisme guru dalam beradaptasi dengan model pembelajaran baru, serta memotivasi seluruh warga sekolah untuk memahami dan memunculkan optimisme untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan kepala sekolah yang memusatkan perhatiannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh Bush disebut kepemimpinan instruksional. Sebagaimana yang dikutip oleh Usman, (2015) kepemimpinan instruksional menurut Bush merupakan kepemimpinan yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja. Tugas kepala

sekolah tidak hanya mengurus administrasi dan pengambil kebijakan tetapi serentak sebagai pemimpin yang bertanggung jawab meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut Roe dan Drake (1980:14) yang dikutip oleh Syafaruddin (2019:78) dalam analisis tugas kepala sekolah dibagi menjadi dua kategori yakni menekan pada manajemen/administrasi dan menekan pada kepemimpinan instruksional. Karena itu, Malone, Sharp, & Thompson (2001: 2) dan Bovalino (2007) kepala sekolah diharapkan dapat menjadi seorang pemimpin instruksional dan memiliki tugas untuk membentuk organisasi sekolah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Yuliana Lya, 2021).

Dwiyono *et al.*, (2022) mengutip (Bush & Glover, 2016; Gawlik, 2018) mendefinisikan kepemimpinan instruksional sebagai semua tindakan yang diambil kepala sekolah, atau didelegasikan kepada orang lain, untuk mendorong pertumbuhan dalam pembelajaran siswa. Adnan, Shobri, (2024) kepemimpinan instruksional adalah pendekatan kepemimpinan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada peran pemimpin sebagai instruktur atau pembimbing bagi para guru dan staf sekolah. Lebih lanjut dikatakannya pemimpin instruksional berperan aktif dalam mengembangkan kurikulum, mengamati dan memberikan umpan balik kepada guru, serta memberikan pelatihan dan bimbingan kepada staf sekolah. Menurut Usman, (2015) kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang lebih menekankan pemberdayaan guru secara profesional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hallinger (1993) dalam Wardani & Indriayu (2015) yang dikutip oleh Logho, (2016) mendefinisikan kepemimpinan instruksional yang efektif

sebagai berikut: (1) Memaknai visi sekolah melalui berbagi pendapat dengan warga sekolah serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya; (2) Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (manajemen partisipatif); (3) Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran; (4) Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah; (5) Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Kemendikbud (2020) kepemimpinan kepala sekolah adalah kepemimpinan instruksional, di mana aspek pembelajaran yang menjadi prioritas utama ketimbang yang lain. Sasaran utama dari kepemimpinan instruksional adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi implementasi dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan menggerakkan guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan pengajaran.

Kepemimpinan instruksional pada program sekolah penggerak dan guru penggerak penyelenggara kurikulum merdeka lebih akrab disebut dengan kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang memfokuskan dan menekankan pada kualitas pembelajaran dengan komponen utama kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen, pengembangan kompetensi guru dan pengembangan komunitas belajar (Singalingging, 2022:19). Lebih lanjut Khotibul Umam menguraikan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah mampu memberdayakan para guru serta

memberi kesempatan luas dan lebih merdeka untuk merancang pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik (Umam, Kotabul, 2022:9).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang hanya terjadi dalam dunia pendidikan. Sebab kepemimpinan instruksional diartikan sebagai kepemimpinan kepala sekolah yang memusatkan perhatiannya untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu kepemimpinan instruksional kepala sekolah nampak dalam (1) melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam mengelola sekolah (2) mengkomunikasikan visi-misi sekolah baik kepada orang tua, guru dan siswa, (3) menekankan pemberdayaan guru agar professional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, (4) melakukan pemantau proses pembelajaran (5) berperan sebagai *fasilitator, mentor, coach* sehingga dapat mengetahui kesulitan dan membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, (6) menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menyiapkan sarana pembelajaran sehingga guru-guru dapat lebih merdeka dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan asesmen (7) selalu melakukan refleksi agar menemukan langkah-langkah pembenahan lanjutan.

Kepemimpinan instruksional pertama kali diperkenalkan oleh Hallinger dan Murphy (1997) melalui penelitian yang sangat panjang pada tahun 1980-an. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kepemimpinan instruksional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi sekolah dan hasil belajar siswa (Desfianti & Nurhizrah Gistituati, 2021). Di Amerika sudah populer sejak tahun

1970 dan 1980an sebagai salah satu strategi dalam reformasi sekolah yang berfokus pada pengajaran dan kurikulum. Bahkan bukan hanya terjadi di Amerika, model kepemimpinan instruksional juga berkembang di negara-negara asia (Dwi Esti Andriani *et al* , 2020).

Dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga mendorong akselerasi kurikulum merdeka. Beberapa penelitian terdahulu Riyanto & Nasukha, 2024; Putu Prema Swandewi *et al.*, 2024; Rias Dewi Setyowati & Noor Miyono, 2024; Tri Ari Werdiningsih *et al.*, 2024; Ronny Walean & Yeane Koyongian, 2023; Jumade, 2024, membuktikan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru. Satuan pendidikan yang memiliki guru yang berkompeten pasti dengan mudah beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Implementasi kurikulum merdeka menjadi hal yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan saat ini. Beberapa peneliti terbaru yang menyoroti implementasi kurikulum merdeka bahkan ada pula yang menemukan adanya akselerasi implementasi kurikulum merdeka (Mukhlisin *et al.*,2024; Uluwiyah *et al.*, 2024; Wati *et al.*, 2023) peran kepemimpinan instruksional tetap memiliki pengaruh yang besar dan implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan terjadinya akselerasi implemetasi kurikulum merdeka terjadi karena guru-guru memanfaatkan plaform merdeka mengajar sebagai sarana belaajr bagi guru.

Dari hasil penelitian pada jurnal-jurnal tersebut dapat memperoleh gambaran adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan

penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan itu tentunya tidak hanya berkaitan dengan tempat penelitian tetapi hal substansi yakni metode dan fokus penelitian.

. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah sehingga terjadi akselerasi implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Nempong. Tema penelitian yang diangkat belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang pasti akan terus terjadi. Sehingga upaya akselerasi sangat perlu dilakukan agar tujuan kurikulum lebih cepat terwujud. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Eksplorasi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka Studi Kasus di SMP Negeri Satap Nempong Kabupaten Manggarai Timur”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbicara tentang kepemimpinan instruksional dan implementasi kurikulum merdeka memiliki masalah yang sangat kompleks yang perlu diteliti. Seperti masalah kualitas pengajaran di sekolah (E. Supriatna et al., 2024), belum maksimalnya kepala sekolah dalam aspek Supervisi Pembelajaran, Mengkoordinasi Kurikulum, Memantau Kemajuan Siswa (Apriliansyah & Santoso, 2023), peningkatan kinerja guru (Aslam *et al.*, 2022). Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi masalah hanya pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah, sehingga terjadi akselerasi implementasi kurikulum Merdeka di SMP Negeri Satap Nempong.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi guru tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam akselerasi implemetasi kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Nempong?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam akselerasi implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri Satap Nempong.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian lazimnya bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoretis yaitu memberi kontribusi pengetahuan berkaitan dengan upaya akselerasi implementasi kurikulum merdeka sehingga dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terutama berkaitan dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam akselerasi implementasi kurikulum merdeka. Manfaat praktis; (a) Bagi Kepala Sekolah, kepemimpinan instruksional memiliki peran penting dalam akselerasi implementasi kurikulum merdeka. (b) Bagi Pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan kabupaten Mangarai Timur, bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat mendorong akselerasi implemtasi kurikulum Merdeka.

1.6 Penjelasan Istilah

- a) Kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah kepemimpinan yang hanya terjadi dalam dunia pendidikan. Sebab Kepemimpinan instruksional diartikan sebagai kepemimpinan kepala sekolah yang memusatkan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran.
- b) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diluncurkan oleh Kemdikbudristek pada tahun 2022 sebagai bagian dari program merdeka belajar. Tujuan utama dari kurikulum Merdeka sebagai pemulihan pembelajaran pascapandemi covid 19, terutama peningkatan literasi, numerasi dan karakter siswa. Kurikulum merdeka memegang prinsip penyederhanaan konten dan fokus pada materi esensial sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar murid.
- c) Akselerasi mplementasi kurikulum merdeka adalah terjadi percepatan penerapan kurikulum merdeka.

1.7 Perencanaan Publikasi

Rencana publikasi penelitian ini pada Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia (JAPI) Jurnal dapat diakses pada link berikut: [https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs://](https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/) dan *Science and Thecnology Indeks* (Sinta). Jurnal dapat diakses di link berikut: <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>